

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. *Laporan Keuangan*

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Menurut Kasmir (2019) secara umum laporan keuangan terdiri dari lima jenis laporan keuangan, antara lain:

a. *Neraca*

Neraca merupakan ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aset dengan total kewajiban ditambah modal total ekuitas pemilik.

b. *Laporan Laba Rugi*

Laporan laba rugi adalah laporan yang memberikan informasi terkait hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Laporan laba rugi juga berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan.

Dengan kata lain, laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan perubahan baik berupa peningkatan atau penurunan aset bersih selama satu periode. Selama beroperasi, modal awal perusahaan akan berubah sesuai dengan kinerjanya. Misalnya, jika pada periode berjalan perusahaan mengalami kerugian maka modal akan berkurang. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami keuntungan modal akan bertambah.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memberikan informasi tentang aliran kas Perusahaan yang masuk dan keluar. Laporan arus kas terdiri dari 3 aktivitas utama, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan penjelasan rinci tentang hal-hal yang ada pada jenis laporan keuangan lainnya.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi

keuangan kepada pihak dalam dan luar Perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap Perusahaan. Menurut Kasmir (2019) Adapun beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, pasiva, serta modal perusahaan;
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen Perusahaan dalam suatu periode;
- g. Memberikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.

3. Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun berdasarkan berbagai tujuan, tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan.

a. Pemilik

Pemilik adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah:

- 1) Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
- 2) Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode. Kemampuan dilihat dari kemampuan manajemen dalam menciptakan laba dan pengembangan asset perusahaan. Kemudian jika memperoleh laba, pemilik akan atau berapa deviden yang akan diperolehnya.
- 3) Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan. Artinya penilaian diberikan untuk manajemen Perusahaan kedepan dan untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan, baik penambahan maupun perbaikan.

b. Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen:

- 1) Manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode.

- 2) Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
- 3) Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Perusahaan sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.
- 4) Laporan keuangan digunakan untuk mengambil Keputusan keuangan kedepan, baik dalam hal perencanaan pengawasan, dan pengendalian kedepan sehingga target-target tercapai.

c. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan Perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Kepentingan pihak kreditor antara lain sebagai berikut:

- 1) Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet). Oleh karena itu, pihak kreditor, sebelum mengucurkan kreditnya, terlebih dulu melihat kemampuan perusahaan untuk membayarnya.
- 2) Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya. Oleh karena itu, kelayakan usaha yang akan

dibiayai dan besarnya jumlah pinjaman yang disetujui akan tergambar dari laporan keuangan yang dibuat.

- 3) Pihak kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.

d. Pemerintah

Pemerintah melalui Kementerian Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pemerintah adalah:

- 1) Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
- 2) Untuk mengetahui kewajiban perusahaan bagi negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada Negara secara jujur dan adil.

e. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya, disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan, dapat juga diperoleh dari para investor melalui penjualan saham.

Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperoleh (deviden) serta perkembangan nilai saham kedepan.

4. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam (2017), analisis laporan keuangan ialah penerapan alat dan teknik analisis terhadap laporan keuangan bertujuan umum dan data terkait untuk memperoleh estimasi dan kesimpulan yang berguna dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi untuk pengambilan keputusan bisnis sehingga mengurangi ketidakpastian analisis bisnis. Analisis ini tidak mengurangi kebutuhan atas pertimbangan ahli, tetapi justru menyediakan dasar sistematis dan efektif untuk analisis bisnis. Segala informasi mengenai kelemahan dan keakuratan suatu perusahaan diketahui melalui analisis laporan keuangannya. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian keakuratan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Hery (2017), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Analisis laporan keuangan juga dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan karena dengan menganalisis laporan keuangan dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan melalui informasi yang di dapat. Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan.

Hery (2017), memaparkan secara umum tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan uang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.

- f. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

5. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

- a. Untuk memahami kondisi posisi keuangan entitas selama rentang waktu tertentu, termasuk mengetahui jumlah aset, kewajiban, modal, dan hasil dari operasi entitas;
- b. Untuk memahami kekuatan dan kelemahan perusahaan;
- c. Untuk menentukan tindakan korektif yang perlu diambil perusahaan kedepannya terhadap posisi keuangannya saat ini;
- d. Untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah berhasil atau gagal, dan langkah-langkah yang diperlukan manajemen untuk kedepannya;
- e. Untuk dijadikan perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam hal kinerja yang dicapai (Kasmir, 2019).

6. Metode Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisa laporan keuangan terdapat beberapa metode yang bisa dijadikan tolak ukur untuk menilai posisi keuangan perusahaan antara lain:

a. Metode Analisa Pertumbuhan

Tehnik analisa yang disusun dengan membandingkan kenaikan atau penurunan posisi laporan keuangan pada suatu periode tertentu dengan periode lainnya dari masing-masing pos yang terdapat di

dalam laporan keuangan tersebut dengan menggunakan nilai persentase.

Data yang disajikan bisa dengan membandingkan kenaikan atau penurunan masing-masing pos laporan keuangan bulan lalu dengan bulan sekarang, atau periode *Year to Date* periode yang sama tahun lalu dengan sekarang.

b. Metode *Trend* dan *Indeks*

Teknik analisa hampir sama dengan Metode Analisa Pertumbuhan namun angka pembanding adalah laporan keuangan periode tertentu yang dijadikan indeks dan dipilih sebagai tahun dasar. Teknik tren ini sangat berguna untuk memproyeksikan laporan keuangan di masa yang akan datang dengan menggunakan data historis.

c. Metode *Analisis Rasio*

Teknik analisis dengan membandingkan masing-masing pos laporan keuangan yang relevan atau data yang signifikan.

7. *Pengertian Analisis Rasio Laporan Keuangan*

Analisis rasio keuangan atau *financial ratio* adalah merupakan suatu alat analisa yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di laporan keuangan seperti laporan neraca, rugi/laba, dan arus kas dalam periode tertentu.

8. *Jenis Analisis Rasio Laporan Keuangan*

a. **Rasio Aktivitas**

Aktivitas utama perusahaan adalah memperoleh pendapatan. Sarana yang digunakan dalam memperoleh pendapatan adalah aset. Di neraca, aset dapat dikaitkan dengan jangka waktu terikatnya dana pada aset. Secara umum aset dapat diklasifikasikan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar (Prihadi, 2020).

Rasio aktivitas mengukur kemampuan perusahaan mendayagunakan aset. Rasio aktivitas dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu aktivitas jangka panjang dan jangka pendek.

Aktivitas jangka pendek berorientasi pada operasi rutin perusahaan, yang diwakili kemampuan perusahaan dalam rangka mengendalikan modal kerja yaitu piutang, persediaan dan utang usaha. Sementara aktivitas jangka panjang lebih berorientasi pada penggunaan aset tidak lancar terutama aset tetap.

1) **Aktivitas Jangka Pendek (*Short Term Activity*)**

Rasio aktivitas jangka pendek mengukur kemampuan menggunakan aset lancar utama berupa piutang dan persediaan dan kemampuan berhubungan dengan pemasok dalam memperoleh utang usaha. Rasio aktivitas jangka pendek terdiri dari:

a) **Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)**

Persediaan merupakan aset lancar utama pada kebanyakan perusahaan. Perputaran persediaan merupakan

indikasi perusahaan untuk menyediakan persediaan dalam mendukung tercapainya penjualan. Pada neraca, persediaan dicatat atas dasar *cost*. Artinya tidak ada unsur margin dalam nilai persediaan yang tercantum di neraca. Sementara penjualan yang terjadi dicatat atas dasar *cost* ditambah margin. Apabila nilai penjualan dipakai sebagai dasar menghitung aktivitas, akan terjadi ketidaksepadanan. Oleh karenanya, nilai penjualan digunakan basis yang tidak mengandung unsur laba yaitu harga pokok penjualan.

Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}} \times 100\%$$

Secara umum perputaran yang semakin tinggi akan semakin baik bagi perusahaan. Apabila *inventory turnover* berbicara berapa kali persediaan berputar dalam satu tahun *average number of days inventory in stock* menghitung berapa lama rata-rata umur persediaan.

$$\text{Average no. Of days inventory turnover in stock} = \frac{365}{\text{Inventory turnover}} \times 100\%$$

b) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Receivable turnover adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya.

Pengertian *receivable* disini adalah *account receivable* (piutang usaha). Dengan penjualan kredit diharapkan total penjualan meningkat, labapun meningkat meski risiko juga akan meningkat. Semakin cepat perputaran berarti semakin sedikit dana yang perlu ditanam dalam piutang usaha.

Untuk menghitung lamanya umur piutang usaha (*average number of days receivable outstanding*), sebagai berikut:

$$\text{Average no. Of days receivable outstanding} = \frac{365}{\text{Receivabel turnover}} \times 100\%$$

c) Perputaran Utang (*Payable Turnover*)

Payable turnover (perputaran utang usaha) bertujuan untuk mengetahui seberapa sering utang usaha berputar. Perusahaan biasanya memanfaatkan utang usaha sebaik mungkin karena utang ini bebas bunga.

Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Payable turnover} = \frac{\text{Purchase}}{\text{Average account payable}} \times 100\%$$

Untuk menghitung lamanya umur utang usaha (*average number of days payable outstanding*), sebagai berikut:

$$\text{Average no. Of days payable outstanding} = \frac{365}{\text{Payable turnover}} \times 100\%$$

2) **Aktivitas Jangka Panjang (*Long Term Activity*)**

Aktivitas jangka panjang (*long term activity*) mengukur kemampuan perusahaan menggunakan aset jangka panjang dan aset keseluruhan. Rasio aktivitas jangka panjang terdiri dari:

a) **Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)**

Nilai aset tetap yang besar menuntut manajemen untuk mengevaluasi secara cermat. Karakteristik aset tetap adalah sebagai berikut:

- (1) Umurnya panjang, lebih dari satu tahun
- (2) Nilainya besar, terutama pada perusahaan yang sangat tergantung aset tetap seperti pabrik
- (3) Pembelian aset tetap sering melibatkan pendanaan dari pihak ketiga

$\text{Fixed asset turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average fixed asset}} \times 100\%$

b) **Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)**

Total asset turnover (perputaran total aset) merupakan ukuran keseluruhan perputaran seluruh aset. Rasio ini sering digunakan karena cakupannya yang menyeluruh. Rasio ini dapat menggambarkan sampai seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan.

Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average total asset}} \times 100\%$$

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Prihadi (2020), Profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba. Secara umum, rasio ini dibagi kedalam tiga kelompok, sebagai berikut:

1) Return On Sales (ROS)

Konsep return on sales atau laba atas penjualan adalah ntuk mengetahui tingkat profitabilitas laba tertentu terhadap penjualan. Penjualan yang digunakan adalah penjualan bersih.

a) Gross Margin

Rasio laba kotor atas penjualan merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan. Laba kotor merupakan indikator awal mengenai pencapaian laba perusahaan.

Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

b) Profit Margin

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan return kepada pemegang saham.

Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2) ROA (*Return On Asset*)

3) ROE (*Return On Equity*)

c. *Rasio ROI dan ROE*

Menurut Prihadi (2020), pada rasio ROI, yang diperoleh dikaitkan dengan investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Jenis rasio ROI dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) *Return On Assets* (ROA)

2) *Return On Total Capital* (ROTC)

3) *Return On Equity* (ROE)

1) *Rasio ROA*

Rasio *Return On Assets* (ROA), Rasio *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. ROA dapat dihasilkan dengan dua cara yaitu:

- a) Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba
- b) Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana yaitu kreditor dan investor

Rumus untuk mencari *Return On Assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income} + \text{After Interest Expense}}{\text{Average Total Assets}} \times 100\%$$

2) Rasio *Return On Total Capital (ROTC)*

Perbedaan antara ROA dan ROTC (tingkat laba atas total modal) lebih kepada penyebutnya. Penyebut yang digunakan pada ROTC mengacu pada sumbernya. Pengertian utang adalah *interest bearing debt* yaitu utang yang berbunga. *Interest bearing debt* disebut dengan utang komersial. Seluruh utang baik pendek maupun panjang dihitung sepanjang berbunga.

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROTC} = \frac{\text{Net Income} + \text{After Interest Expense}}{\text{Average}(\text{total debt} + \text{stokeholders Equity})} \times 100\%$$

3) Rasio *Return On Equity (ROE)*

Pemilik sangat memperhatikan ROE (laba atas modal sendiri, ekuitas. Yang dimaksud ekuitas adalah seluruh ekuitas,

dan disebut juga *net assets*. Perhitungan ROE dapat menggunakan basis setelah ataupun sebelum pajak.

Rumus untuk mencari *Return on Equity*, sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Stakeholders Equity}} \times 100\%$$

d. *Rasio Likuiditas*

Menurut Prihadi (2020), ketidakmampuan kreditor membayar tepat waktu biasanya akan langsung dapat dirasakan oleh kreditor bersangkutan. Kreditor dibagi menjadi dua yaitu kreditor yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan dan lembaga keuangan yang memberi pinjaman dalam bentuk dana.

1.) *Current Ratio (Rasio Lancar)*

Current ratio digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh kemampuan perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Aset lancar mempunyai potensi penggunaan setahun kedepan dari tanggal neraca. Utang lancar juga akan memerlukan pembayaran maksimum setahun kedepan dari tanggal neraca.

Rumus untuk mencari *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio akan semakin aman bagi kreditor. Perlu disadari bahwa likuiditas adalah kemampuan melunasi kewajiban dalam jangka pendek saja. Penghitungan rasio lancar menggunakan data ukuran akhir tahun.

2.) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick ratio merupakan rasio yang menghilangkan unsur persediaan dalam aset lancar. Kalau gambar *operating cycle* dilihat kembali, tampak bahwa perhitungan *Quick ratio* menghilangkan bagian awal dari *operating cycle*. Hal ini bisa dilihat dengan kaca mata baru, yaitu bahwa rasio cepat hanya memperhitungkan aset yang sudah lebih dekat dengan uang tunai.

Rumus mencari rasio cepat sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash and cash equivalent} + \text{marketable securities} + \text{account receivables}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Apabila persediaan tidak ikut dihitung dengan sendirinya pos di bawah persediaan juga tidak ikut dihitung, misalnya uang muka dan pos aset lancar lainnya.

3.) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Kas merupakan bagian yang paling likuid dari aset lancar. Apabila dilihat, sebenarnya yang digunakan untuk membayar utang adalah kas. Oleh karena itu, rasio kas ini menawarkan

perhitungan kemampuan kas untuk menutupi seluruh utang jangka pendek.

Rumus mencari *Cash ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and cash equivalent} + \text{marketable securities}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

e. *Rasio Solvabilitas*

Analisis kredit jangka pendek dilakukan dengan analisis likuiditas, sedangkan analisis kredit jangka panjang berhubungan dilakukan dengan analisis *solvency*. Dengan adanya perbedaan orientasi tersebut, rasio keuangan yang dibutuhkan menjadi berbeda. Analisis likuiditas lebih mengarah pada analisis pada aset lancar dan utang lancar. Sementara analisis *solvency* membutuhkan data seluruh utang, arus kas dan profitabilitas sebagai penunjang. Solvabilitas sering digunakan sebagai padanan kata dari *solvency*.

Solvency sering disebut sebagai kemampuan membayar utang jangka panjang. *Solvency* perusahaan berhubungan dengan kemampuan membayar utang dan tidak terbatas pada utang jangka pendek saja sehingga mempengaruhi likuiditas, sedangkan penggunaan utang jangka panjang akan mempengaruhi *solvency*. Salah satu karakteristik utang jangka panjang adalah menimbulkan bunga.

1.) Debt To Total Capital

Debt to total capital (utang terhadap modal) membandingkan seluruh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan total sumber dana, yaitu utang ditambah modal sendiri. Utang jangka pendek dibagi dua yaitu operasi dan pendanaan.

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Debt to total capital} = \frac{\text{Total Debt (current + longterm)}}{\text{Total Capital (debt + equity)}} \times 100\%$$

2.) Long Term Debt To Total Capital

Rasio *long term debt to total capital* (utang jangka panjang terhadap modal) berkonsentrasi pada utang jangka panjang saja.

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Long term debt to total capital} = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Total Capital (debt + equity)}} \times 100\%$$

3.) Total Debt To Equity

Cara lain menghitung *solvency* adalah membandingkan utang dengan equity saja. Rasio *total debt to equity* (total utang terhadap modal) dibaca dengan cara kelipatan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin buruk kondisi *solvency* nya.

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Equity} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

4.) Long Term Debt To Equity

Rasio utang jangka panjang terhadap modal mengukur sampai seberapa jauh ketergantungan perusahaan terhadap utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri.

$$\text{Longterm Debt to Equity} = \frac{\text{Longterm debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

5.) EBIT Interest Coverage (Time Interest Earned)

Time interest earned adalah rasio untuk mengetahui seberapa jauh laba dapat digunakan untuk menutup beban bunga.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}} \times 100\%$$

6.) EBITDA Interest Coverage

Varian lain dari *interest coverage* adalah *EBITDA interest coverage*. EBITDA adalah *crude cash flow*. EBITDA sebenarnya adalah akrual.

$$\text{EBITDA interest coverage} = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Interest Expense}} \times 100\%$$

7.) Fixed Charged Coverage

Rasio ini mengukur laba sebelum beban tetap dibandingkan dengan beban tetap yang harus dibayar. Pengertian *fixed charges* yaitu bunga baik dari utang maupun *lease* (sewa guna usaha), dan pokok utang, baik dari bank maupun dari *lease*.

$$\text{Fixed charges coverage} = \frac{\text{Earning before fixed charge and taxes}}{\text{Fixed charges}} \times 100\%$$

9. Financial Distress

a. Pengertian *Financial Distress*

Menurut Curry dan Banjarnahor (2018), *financial distress* adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Hernadianto, Yusmaniarti dan Fratnesi (2020) *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban yang bersifat solvabilitas.

Financial distress prediction is a condition in which the business cannot meet its debt obligation and petitions either for reorganization of its debts or liquidation of its debts (Annuri dan Ruzikna, 2017). Dari ketiga pengertian tersebut di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi semua kewajiban dan hutangnya

sehingga keuangan perusahaan melemah sebelum terjadinya kebangkrutan. Tetapi sering terdapat kesalahan umum yang menyamakan *financial distress* dengan kebangkrutan. Padahal hal ini tidak benar, *financial distress* adalah penyebab kebangkrutan suatu perusahaan. Tetapi bukan berarti semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan bangkrut.

Pemicu dari sebuah kondisi *financial distress* ialah dikarenakan banyak hal, baik penyebab internal maupun penyebab eksternal perusahaan. Manajemen yang buruk dapat menjadi penyebab *financial distress* dalam sebuah perusahaan. *Financial distress* juga dapat disebabkan karena adanya masalah keuangan dalam perusahaan (Sidauruk dan Akadiati, 2021).

a. Jenis-Jenis *Financial Distress*

Caroline, et all (2017), menggolongkan *financial distress* kedalam lima istilah umum, yaitu:

1. *Economic Failure* (kegagalan ekonomi) merupakan kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Dalam kondisi ini perusahaan dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.
2. *Business Failure* (kegagalan bisnis) merupakan keadaan dimana bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian. Sudah tidak dapat melanjutkan aktivitasnya.
3. *Technical Insolvency* merupakan kondisi perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika suatu

perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Misalnya ketidakmampuan dalam membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang

mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, yang mana mungkin diwaktu kedepannya perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Tetapi, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.

4. *Legal Bankruptcy* merupakan bisnis dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut melaporkan kejadian dan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.
5. *Insolvency in Bankruptcy* terjadi sebelum legal *bankruptcy* dimana suatu perusahaan memiliki nilai buku hutang melebihi nilai pasar asset saat ini. Keadaan ini dapat dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, yang jelas mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

b. Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Ada tiga alasan utama kenapa suatu perusahaan dapat mengalami *financial distress* dan bangkrut, yaitu:

- 1.) *Neoclassical model*, *financial distress* dan kebangkrutan terjadi apabila alokasi sumberdaya di dalam perusahaan tidak tepat.

Manajemen kurang mampu dalam mengalokasikan sumberdaya atau aset yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional.

2.) *Financial model*, pencampuran aset benar namun struktur keuangan salah dengan kendala likuiditas. Artinya, meskipun perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang, namun harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3.) *Corporate governance model*, kondisi kebangkrutan terjadi karena memiliki aset dan struktur keuangan yang benar namun dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan keluar dari pasar sebagai konsekuensi dari masalah tata kelola perusahaan yang tidak terselesaikan.

c. Manfaat Informasi Prediksi *Financial Distress*

Informasi mengenai kondisi *financial distress* dapat memberikan manfaat yang sangat penting untuk berbagai pihak, karena dengan mengetahui perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, maka dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan serta untuk mencegah terjadinya potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Almilia dan Kristijadi (2003) dalam Rahayu, et all (2023), menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut mempunyai laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut.

10. Metode Altman Z-Score

a. Definisi Metode Altman Z-Score

Dalam bukunya Altman (2000), Z-Score merupakan suatu persamaan *multivariable* yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistika yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple discriminant analysis* (MDA). Sampel dibagi kedalam dua kelompok, dalam hal ini adalah perusahaan yang bangkrut dan perusahaan yang tidak bangkrut. Hal ini berbeda dengan regresi berganda biasa yang mencampurkan kedua sampel.

Secara sederhana, langkah MDA yang ditempuh, sebagai berikut:

- 1) Melakukan klasifikasi perusahaan kedalam perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut
- 2) Melakukan koleksi data
- 3) Menetapkan score

b. Rasio-Rasio Keuangan Metode Altman Z-Score

Metode Altman Z-Score menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan keuangan. Karakteristik rasio tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesulitan keuangan masa depan. Kesulitan keuangan tersebut akan tergambar pada rasio-rasio yang telah diperhitungkan. Terdapat lima rasio keuangan yang digunakan dalam metode ini.

Altman mempergunakan lima jenis rasio, yaitu :

- 1) *Working Capital to Total Asset* atau modal kerja dibagi total aset.
Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapasitasnya. *Working Capital* atau rasio modal kerja yang didapat dengan membagi aset lancar dan kewajiban lancar dapat diartikan dalam posisi keuangan yang baik dalam hal likuiditas jika memiliki rasio 1,5:2.
- 2) *Retained Earning to Total Asset* atau laba ditahan dibagi total aset.
Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Rasio laba ditahan terhadap total aset memiliki perbandingan rasio yang ideal 1:1. Semakin mendekati nilai satu dan positif maka kondisi keuangan perusahaan semakin bagus.
- 3) *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* atau laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aset.
Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan.
- 4) *Market Value of Equity to Book Value of Liability* atau nilai pasar sekuritas dibagi dengan nilai buku hutang.
Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktiva dan perusahaan menjadi apilit (insolvent).
- 5) *Sales to Total Asset* atau penjualan dibagi total aset.
Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan. Nilai rasio yang semakin tinggi atau naik tiap tahunnya menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melakukan penjualan dengan menggunakan asetnya semakin baik.

c. *Formula Metode Altman Z-Score*

Model prediksi kebangkrutan *multivariate* yang cukup terkenal dan menjadi pioner adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman (1969) dalam Prihadi (2020). Model tersebut menggunakan teknik analisis diskriminan, dan secara umum bisa dituliskan sebagai berikut ini.

$$Z = a + a_1 X_1 + \dots + a_n X_n$$

Dimana, Z merupakan skor kebangkrutan, sedangkan X_1, \dots, X_n adalah variabel bebas. Model yang dikembangkan oleh Altman menghasilkan persamaan sebagai berikut.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

dimana:

$X_1 = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}) / \text{Total Aktiva}$

$X_2 = \text{Laba yang Ditahan} / \text{Total Aset}$

$X_3 = \text{Laba sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aset}$

$X_4 = \text{Nilai Pasar Saham Biasa dan Saham Preferen} / \text{Nilai Buku Total Utang}$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

d. *Interpretasi Nilai Z-Score*

Dalam melakukan prediksi dengan menggunakan Z-Score, pembaca sebaiknya memahami konteks rumus tersebut. Apabila pembaca akan melonggarkan asumsi, misalnya dengan menganggap bahwa kondisi di Amerika sama dengan di Indonesia, tetap ada yang perlu diperhatikan, seperti:

- 1) Rumus tersebut hanya dapat digunakan untuk Perusahaan publik karena memerlukan market value dan ekuitas.
- 2) Perusahaan non manufaktur tidak dapat diprediksi dengan rumus tersebut, karena sampel yang digunakan adalah Perusahaan manufaktur.
- 3) Pengertian *working capital* dalam rumus tersebut adalah selisih antara asset lancar dengan utang lancar.

Tabel 2.1
Intepretasi Nilai Z-Score

B. Keterangan	Dengan Nilai Pasar
Tidak Bangkrut	>2,99
Daerah kelabu	1,81 – 2,99
Bangkrut	<1,81

Sumber: Prihadi (2020)

C. TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang sejenis ini pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sebagai berikut:

*Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu*

Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Burhanudin dan Widayanti (2017)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	<i>Working Capital to Total Asset, Retained Earnings to Total Asset, Earning Before and Taxes to Total Asset, Book Value of Equity to Total Liabilities, Sales to Total Asset</i>	Hasil dari analisis kebangkrutan menggunakan metode Altman (Z-Score) pada tahun 2011 sampai dengan 2015 kelima perusahaan farmasi yaitu PT Kimia Farma (Persero) Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Tempo Scan Pasific Tbk, PT Darya-Varia Zaboratoria Tbk dan PT Merck Tbk berada dalam kategori sehat atau tidak bangkrut,

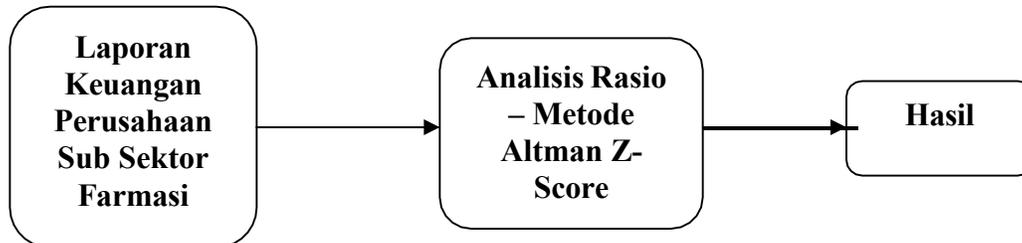
			<p>karena ditinjau dari nilai Z-Score seluruh perusahaan menunjukkan hasil melebihi standart Z-Score yaitu 2,99 serta tidak ada nilai rasio yang bernilai negatif, hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik.</p> <p>Dari kelima perusahaan farmasi yang dianalisis diperoleh hasil bahwa PT Merck Tbk pada tahun 2011, 2013 dan tahun 2014 memiliki nilai Z-Score paling tinggi yaitu sebesar 8,45, 6,3 dan 5,93.</p> <p>2. PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2012 dan tahun 2015 memiliki nilai Z-Score paling tinggi yaitu sebesar 6,08 dan 5,92.</p>
Sari dan Diana, (2020)	<p>Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distressperusahaan Pulp Dan Kertas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017 Dengan Model Altman Z-Score</p>	<p><i>Current ratio, quick ratio, DER, ROA, dan Sales Growth</i></p>	<p>Hampir seluruh perusahaan telekomunikasi diprediksi menalami kebangkrutan, hanya pada PT Alkindo Naratama, Tbk dan PT Kedawang Setia Industrial, Tbk memiliki nilai Z-score terburuk diantara sampel perusahaan pulp dan kertas yang</p>

			digunakan dalam penelitian ini.
Pertiwi dan Gunawan (2021)	Analisis prediksi <i>Financia distress</i> dengan menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan ritel tahun 2018-2020	<i>Working Capital to Total Asset, Retained Earnings to Total Asset, Earning Before and Taxes to Total Asset, Book Value of Equity to Total Liabilities, Sales to Total Asset</i>	Pada tahun 2018-2019 yaitu <i>hypermarket, supermarket, dan minimarket</i> dalam keadaan aman tetapi sudah ada gejala <i>financial distress</i> . Tahun 2020 AMRT, MPPA, dan RANC dalam keadaan tidak aman (<i>financial distress</i>). Tahun 2020 rasio aktivitas dan likuiditas mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya
Khairatunnisa, dan Huda (2023)	Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Modifikasi Pada PT. Air Asia Indonesia, Tbk	<i>Working Capital to Total Asset, Retained Earnings to Total Asset, Earning Before and Taxes to Total Asset, Book Value of Equity to Total Liabilities, Sales to Total Asset</i>	PT Air Asia Indonesia, Tbk dikategorikan dalam kondisi <i>financial distress</i> dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Sumber: Peneliti Terdahulu (2025)

D. KERANGKA PIKIR

Berdasarkan tentang teori tentang analisis laporan keuangan dengan metode Altman *Z-Score*, maka kerangka pikir yang disusun sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

E. HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Ho1 = Diduga tidak terdapat perbedaan kondisi keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 yang diukur dengan metode Altman *Z-Score*.

Ha1 = Diduga terdapat perbedaan kondisi keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 yang diukur dengan metode Altman *Z-Score*.

Ho2 = Diduga perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tidak mengalami *financial distress* pada periode 2020-2023.

Ha2 = Diduga perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) mengalami *financial distress* pada periode 2020- 2023.